

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Aktivitas Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu dalam bentuk tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan anak didik adalah aktivitas yang bertujuan. Apapun yang dilakukan bersama guru dan siswa harus merupakan rencana untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Djamarah (2007:38) mengatakan bahwa “belajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tidak pula sepi dari berbagai aktivitas”. Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas menstransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Guru diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa serta guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir (psikis) maupun dalam berbuat (fisik).

Menurut Sanjaya (2008:132) bahwa “aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis

seperti aktivitas mental”. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikatornya adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya.

“Kegiatan belajar / aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik”, Sudjana (2005:105).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan proses melibatkan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam mencari informasi dan mengemukakan gagasan atau jawaban, aktivitas siswa bertanya kepada guru dan siswa lain, keberanian dalam mengungkapkan pendapat/gagasan dalam kelompoknya.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks. Dalam proses tersebut seseorang diharapkan pada tuntutan untuk melakukan pembedaan (diskriminasi) dan penyimpulan, Sumiati & Asra (2011:32).

Dimiyati dan Mujiono (2002:3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat

perkembangan mental yang lebih bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dengan proses evaluasi hasil belajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Hamalik (2004:30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Pengertian hasil belajar menurut Sukmadinata (2005), “prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penugasan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penugasan, pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik”.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar yang telah dialami siswa baik berupa sikap maupun tingkah laku. Indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu: (a) kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman, (b) afektif meliputi sikap dan partisipasi, dan (c) psikomotorik meliputi keterampilan dan kreativitas.

C. Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat beraneka ragam. Dengan mempertimbangkan apakah suatu model pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, guru dapat memilih model pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan. Model pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa aktif dalam upaya memperoleh

kemampuan hasil belajar. Model pembelajaran dipilih tentunya menghindari upaya penguangan ide kepada siswa sebagaimana terjadi dalam pembelajaran dengan pendekatan imposisi. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan model pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Berikut ini beberapa contoh model-model pembelajaran :

1. Model Pembelajaran *Inquiry* dan *Discovery*

Metode *inquiry* dan *discovery* pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *Discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan, Sumiati & Asra (2011:103). Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal dengan “*Problem Solving Method*” atau metode pemecahan masalah.

2. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), Agus (2011: 39).

3. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, social, dan emosional, Agus (2011: 23).

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini akan memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan. Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama, Lukmanul (2011: 54). Pada pembelajaran kooperatif keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dari guru dan kemampuan individu secara utuh, tetapi juga dari pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimum bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran kooperatif mempunyai peran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kelompok dan individual.

D. Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Menurut Agus (2011:63) “Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan siswa melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau sejajar”.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Muslim dkk dalam Widyantini (2008) pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Ada 4 macam model pembelajarn kooperatif yang dikemukakan oleh Arends dalam Agus (2011:63), yaitu:

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*
2. *Group Investigastion*

3. *Jigsaw*
4. *Structural Approach*

Sedangkan dua pendekatan lain dirancang untuk kelas-kelas rendah adalah:

1. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2-8 (setingkat TK sampai SD).
2. *Team Accelerated Instruction (TAI)* digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK sampai SD).

Menurut Kunandar (2009:364) menyatakan bahwa STAD adalah: Para siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses pembelajaran terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok.
- d. Belajar dalam kelompok kecil.
- e. Saling mengemukakan pendapat.
- f. Keputusan tergantung kepada siswa.

g. Siswa aktif.

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan menurut Slavin dalam <http://karmawati-yusuf.blogspot.com> diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, ditunjukkan dengan adanya aktivitas dan kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif STAD

Berikut ini tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Eggen dalam Agus (2011:74):

1. Pembelajaran (*instruction*)
Materi yang disampaikan pada saat pembelajaran biasa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, penyamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktik. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan diperhatikan dengan baik selama pembelajaran karena akan membantu siswa dalam tes.

2. Membentuk Kelompok (*Transition to Teams*)
Guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
3. Belajar Kelompok dan Pengawasan (*Team Study and Monitoring*)
Selama murid bekerja dalam kelompok, guru harus mengawasi murid untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajar murid untuk bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD satu kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Setiap kelompok harus membantu satu sama lain dan bertanggung jawab agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan individu mempengaruhi keberhasilan kelompoknya.
4. Kuis/tes
Kuis/tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan. Saat kuis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu. Kuis/tes dikerjakan setiap individu.
5. Poin Peningkatan Individu
Poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terlebih dahulu (skor tes awal dan skor tes akhir). Selisih skor siswa tersebut kemudian diberi poin berdasarkan tabel skor perkembangan di bawah ini sehingga diperoleh skor individu. Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan kepada skor kelompok.
6. Penghargaan Kelompok
Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Pembelajaran.
- b. Membentuk kelompok.
- c. Belajar kelompok dan pengawasan.
- d. Kuis/tes

- e. Poin peningkatan individu
- f. Penghargaan kelompok.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

Sumariah (2011) penelitiannya dilakukan pada tahun 2011 mahasiswa Universitas Lampung dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperattive Learning* Tipe *Student Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI Semester 1 SDN 1 Pringsewu Utara Kecamatan Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012” tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman materi IPS melalui pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) kelas VI SDN 1 Pringsewu Utara. Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Cooperative* tipe STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sedangkan Wartini (2012) penelitian yang dilakukan Wartini pada tahun 2012 mahasiswa Universitas Lampung dengan judul: “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Lematang

Tahun Pelajaran 2011/2012” tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif, serta untuk mengetahui keadaan hasil belajar pada pembelajaran melalui model kooperatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur penelitian 3 siklus. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan perangkat tes, lembar observasi (aktivitas siswa dan aktivitas guru). Dalam pengumpulan aktivitas siswa selama pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan data hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian hasil tes pada setiap siklus yang mewakili tiap-tiap indikator.

G. Kerangka Pikir

Dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas V SD Negeri 01 Suka Agung Barat Kecamatan Bulok, siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan guru kurang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih sangat bersifat tradisional yaitu ceramah dan tanya jawab, mengingat taraf pengetahuan siswa dalam memahami materi pokok belum maksimal maka digulirkan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif menjadikan siswa kelas V SDN 01 Suka Agung Barat Kecamatan Bulok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan kerangka pikir diatas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

1. Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatife tipe STAD dengan benar, maka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 01 Suka Agung Barat Kecamatan Bulok.
2. Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatife tipe STAD dengan benar, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 01 Suka Agung Barat Kecamatan Bulok.
3. Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatife tipe STAD dengan benar, maka dapat meningkatkan kinerja guru pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 01 Suka Agung Barat Kecamatan Bulok.